

**STRATEGI PENGUATAN KARAKTER DAN MOTIVASI SISWA MELALUI
PEMBERIAN *REWARD* PIAGAM BINTANG KEBAIKAN (PINKAN) PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS XI TKR SMK NEGERI 1
OMBEN**

Mujahidah Fitria¹, Tammamatun²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Sampang¹, Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sampang²
e-mail: mrsfitri86@gmail.com , tammamatun2001@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi tantangan kompleks dalam menyeimbangkan orientasi kesiapan kerja dengan pembentukan karakter, yang sering kali terhambat oleh rendahnya minat siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena dianggap monoton. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan Piagam Bintang Kebajikan (PINKAN) sebagai strategi *reward* simbolik dalam menguatkan karakter dan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 1 Omben. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa implementasi PINKAN memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar serta internalisasi karakter positif, meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kepedulian sosial. Program ini berhasil mentransformasi iklim kelas menjadi lingkungan yang suportif di mana kompetisi antar siswa bergeser ke arah perlombaan perilaku positif yang konstruktif. Disimpulkan bahwa PINKAN merupakan strategi pedagogis yang efektif dan adaptif untuk menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dengan realitas pembelajaran di sekolah, serta berpotensi besar untuk diintegrasikan secara luas pada berbagai mata pelajaran guna mencetak peserta didik yang berkarakter Pancasila secara konsisten.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Motivasi Belajar, Reward, PINKAN

ABSTRACT

Education in Vocational High Schools (SMK) faces complex challenges in balancing work readiness orientation with character development, which is often hampered by low student interest in Pancasila Education, perceived as monotonous. This study aims to examine the effectiveness of implementing the Goodness Star Charter (PINKAN) as a symbolic reward strategy in strengthening character and increasing learning motivation among eleventh-grade Light Vehicle Engineering students at SMK Negeri 1 Omben. Using a descriptive qualitative approach, this study collected data through participant observation, semi-structured interviews, and documentation studies, which were then analyzed through data reduction, presentation, and verification. The research findings revealed that the implementation of PINKAN had a significant impact on increasing learning motivation and the internalization of positive character traits, including discipline, responsibility, self-confidence, and social awareness. This program successfully transformed the classroom climate into a supportive environment where competition among students shifted toward constructive, positive behavior. It is concluded that PINKAN is an effective and adaptive pedagogical strategy for bridging the gap between the ideal goals of character education and the reality of learning in schools. It also has great

potential for broad integration across various subjects to consistently produce students with Pancasila character.

Keywords: *Character Education, Learning Motivation, Rewards, PINKAN*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses sadar dan terencana yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar pada pembentukan karakter peserta didik yang tangguh, berintegritas, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pembangunan nasional, keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan emosional menjadi kunci utama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menegaskan bahwa gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan inti dan fondasi dari reformasi pendidikan nasional yang sedang digalakkan. Komitmen kuat pemerintah terhadap aspek moralitas ini diperkuat secara legal melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, yang secara eksplisit menekankan pentingnya integrasi penguatan karakter dalam seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi aspek fundamental yang harus hadir dan menjiwai setiap proses pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar lulusan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Akan tetapi, jika ditelisik lebih jauh, realitas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sering kali menunjukkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan ideal yang tertuang dalam regulasi. Khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tantangan yang dihadapi menjadi jauh lebih kompleks dan multidimensi karena siswa SMK dipersiapkan dengan orientasi utama untuk memasuki dunia kerja yang kompetitif, sehingga aspek keterampilan teknis atau *hard skills* sering kali lebih mendominasi dibandingkan aspek karakter. Beberapa penelitian relevan menyoroti berbagai hambatan tersebut, antara lain terkait kurangnya pembiasaan karakter secara konsisten dalam rutinitas sekolah, rendahnya kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran yang bermuatan moral, serta keterbatasan strategi apresiasi terhadap perilaku positif siswa (Subekti & Alinurdin, 2021). Kondisi di lapangan ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara tujuan ideal pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah dan praktik nyata yang terjadi di lingkungan SMK, yang mana pembentukan sikap sering kali terabaikan demi pencapaian kompetensi kejuruan.

Di tengah tantangan tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila sesungguhnya memiliki peran yang sangat strategis dan sentral dalam membentuk karakter kebangsaan serta moralitas siswa. Namun dalam praktiknya di lapangan, motivasi belajar siswa di jenjang SMK terhadap mata pelajaran ini sering kali rendah. Hal ini disebabkan oleh persepsi yang kuat di kalangan siswa bahwa materi Pancasila bersifat sangat teoretis, abstrak, membosankan, dan kurang kontekstual dengan kehidupan nyata maupun dunia kerja yang mereka minati. Pandangan ini sejalan dengan temuan Passa et al. (2022) yang menyatakan bahwa guru-lah yang menjadi faktor penentu utama dalam membangkitkan minat siswa terhadap PPKn melalui metode pengajaran yang kreatif dan menyenangkan. Studi lain oleh Aziz dan Meilani (2021) juga mengungkap fakta bahwa motivasi belajar siswa SMK pada mata pelajaran normatif berkorelasi signifikan dengan hasil belajar mereka, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan agar motivasi tersebut dapat meningkat secara substansial. Motivasi belajar sendiri merupakan sebuah dorongan psikologis internal seseorang untuk melakukan suatu reaksi atau tindakan sadar demi tercapainya tujuan, yaitu belajar (Hayati, 2023, p. 257; Ruswanto & Irawan, 2024; Safitri et al., 2025).

Untuk mengatasi rendahnya motivasi dan memperkuat karakter, teori motivasi pendidikan menekankan bahwa pemberian *reward* atau penguatan positif dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa dalam proses belajar. Dalam perspektif psikologi perilaku, *reward* yang diberikan secara tepat waktu dan proporsional dapat memicu perasaan senang, menumbuhkan semangat, dan menciptakan dorongan yang kuat bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Mekanisme ini bekerja dengan cara memberikan validasi atas usaha yang telah dilakukan siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan keberadaannya. *Reward* merupakan salah satu cara konkret guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji, sekecil apapun progres yang ditunjukkan (Kurniawan et al., 2025; Oktayani et al., 2025). Pemberian *reward* terbukti secara empiris menjadi bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penghargaan yang bersifat non-material, seperti pujian verbal atau piagam penghargaan, justru sering kali lebih efektif dan mampu meningkatkan kedisiplinan, partisipasi aktif, serta motivasi intrinsik siswa dalam jangka panjang dibandingkan hadiah materi.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah penerapan pemberian *reward* simbolik berupa Piagam Bintang Kebajikan atau disingkat PINKAN. Inovasi *reward* ini diberikan sebagai bentuk apresiasi formal namun menyenangkan terhadap perilaku positif siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Konsep PINKAN dirancang untuk mengubah paradigma bahwa penghargaan hanya diberikan kepada siswa yang pintar secara akademik, melainkan juga kepada mereka yang menunjukkan karakter baik. Melalui mekanisme ini, setiap tindakan positif siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, atau gotong royong, akan mendapatkan rekognisi yang layak. Dengan adanya apresiasi melalui PINKAN, diharapkan akan terbangun iklim kompetisi yang sehat dalam berbuat kebaikan atau *fastabiqul khairat* di antara para siswa. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi lebih dalam menyentuh aspek afektif siswa, sehingga internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak lagi terasa sebagai beban hafalan, melainkan menjadi kebiasaan hidup yang dihargai dan dirayakan oleh komunitas sekolah.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah banyak yang mendukung efektivitas penggunaan *reward* dalam meningkatkan motivasi dan perilaku positif siswa, namun kajian literatur menunjukkan adanya keterbatasan. Belum terdapat penelitian yang secara khusus dan mendalam menelaah penggunaan *reward* simbolik yang terintegrasi secara sistematis dengan nilai-nilai Pancasila sebagai metode penguatan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama pada konteks spesifik siswa SMK yang memiliki karakteristik unik. Kebanyakan studi hanya berfokus pada penghargaan umum atau pada jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, terdapat *research gap* atau celah penelitian yang nyata berupa belum adanya model *reward* simbolik yang secara eksplisit menanamkan butir-butir nilai Pancasila sekaligus difungsikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa vokasi. Ketiadaan model ini menjadi peluang akademis untuk mengembangkan sebuah strategi pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori karakter yang abstrak dengan praktik perilaku nyata yang dapat diobservasi dan diapresiasi di ruang kelas SMK.

Berdasarkan identifikasi masalah dan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan atau *novelty* melalui implementasi Piagam Bintang Kebajikan (PINKAN) yang dirancang secara khusus untuk memperkuat karakter berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila serta meningkatkan motivasi belajar siswa. PINKAN tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi simbolik semata, tetapi juga dirancang sebagai strategi pedagogis yang mampu mendorong munculnya perilaku positif secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan urgen untuk dilakukan guna mengkaji efektivitas

penerapan PINKAN dalam meningkatkan kualitas karakter dan motivasi belajar siswa kelas XI TKR SMK Negeri 1 Omben dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan uraian latar belakang yang komprehensif tersebut, penelitian ini menetapkan tujuan spesifik untuk: (1) mendeskripsikan secara rinci proses implementasi Piagam Bintang Kebajikan (PINKAN) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila; dan (2) menganalisis secara kritis dampaknya terhadap perubahan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI TKR di SMK Negeri 1 Omben.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh pemahaman holistik dan mendalam mengenai proses implementasi program *Piagam Bintang Kebajikan* (PINKAN) serta dampaknya terhadap motivasi siswa. Studi dilaksanakan di SMK Negeri 1 Omben dengan fokus spesifik pada kelas XI *Teknik Kendaraan Ringan* (TKR), yang dipilih secara sengaja karena memiliki karakteristik dominasi siswa laki-laki dan relevansi kebutuhan penguatan karakter. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, wali kelas, serta dua belas peserta didik yang terdiri dari perwakilan penerima dan non-penerima penghargaan. Pemilihan informan yang variatif ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai perbedaan perilaku dan motivasi belajar di antara kedua kelompok tersebut. Selain itu, penelitian ini menjunjung tinggi etika dengan menerapkan prosedur *informed consent*, menjelaskan tujuan studi secara transparan kepada partisipan, dan menyamarkan identitas untuk menjaga privasi serta kenyamanan responden selama proses penggalan data berlangsung di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan bukti empiris yang akurat. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa secara langsung selama kegiatan pembelajaran serta mengamati mekanisme operasional program PINKAN, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi subjektif guru dan siswa terkait efektivitas program tersebut. Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang dibantu oleh pedoman observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan indikator nilai-nilai Pancasila, mencakup aspek kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan kontribusi siswa. Dokumentasi berperan sebagai data pendukung yang meliputi jurnal penilaian perilaku, arsip piagam, foto kegiatan, serta publikasi sekolah yang relevan. Kombinasi berbagai teknik ini memungkinkan peneliti untuk merekam fenomena secara utuh, memastikan bahwa data yang terhimpun bersifat alamiah, dan mampu merepresentasikan dinamika interaksi serta perubahan perilaku yang terjadi di lokasi penelitian secara objektif.

Analisis data dilaksanakan dengan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan simultan: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data mentah dari lapangan diseleksi dan difokuskan untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait pembentukan karakter, yang kemudian disajikan secara naratif sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Validitas data diuji secara ketat melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik, guna memastikan konsistensi temuan dengan cara membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil observasi dengan data wawancara. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan untuk memaknai dampak program terhadap motivasi belajar siswa secara mendalam. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan secara naratif untuk memberikan gambaran yang jelas dan kredibel

mengenai efektivitas PINKAN dalam membentuk karakter siswa, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Konteks Lingkungan Belajar dan Implementasi Program PINKAN

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa lingkungan belajar di kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 1 Omben memiliki dinamika yang sangat unik dan menantang. Kelas ini didominasi oleh peserta didik laki-laki yang secara alami memiliki karakteristik kinestetik tinggi, lebih menyukai aktivitas fisik, serta memiliki preferensi gaya belajar visual yang kuat dibandingkan auditori. Pada tahap awal observasi sebelum intervensi dilakukan, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang relevan bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh metode penyampaian yang sebelumnya terlalu didominasi oleh pendekatan teoritis dan diskusi satu arah. Ketidaksesuaian antara metode pengajaran dengan karakteristik siswa vokasi ini berdampak signifikan pada rendahnya minat belajar, minimnya partisipasi aktif di dalam kelas, serta kurangnya kesadaran siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari mereka di sekolah.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, program Piagam Bintang Kebajikan (PINKAN) diimplementasikan dengan strategi yang terstruktur dan transparan. Pada awal semester, guru secara proaktif menyosialisasikan tujuan program beserta indikator-indikator perilaku positif yang spesifik kepada seluruh siswa. Proses ini tidak hanya melibatkan penilaian akhir, melainkan mencakup observasi berkelanjutan di mana guru mencatat setiap perilaku kebaikan siswa secara sistematis sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Puncak dari program ini adalah pemberian penghargaan pada akhir semester dalam sebuah forum resmi yang dihadiri oleh orang tua siswa, memberikan validasi sosial yang kuat bagi para penerima. Selain itu, publikasi dokumentasi penerimaan piagam melalui berbagai kanal media sekolah menjadikan penghargaan ini prestisius, sehingga memicu antusiasme dan apresiasi luas dari seluruh warga sekolah, mengubah persepsi siswa terhadap mata pelajaran yang sebelumnya dianggap kaku menjadi lebih hidup. Berikut adalah hasil implementasi program PINKAN.



Gambar 1. Implementasi Program PINKAN

2. Transformasi Kedisiplinan dan Peningkatan Motivasi Belajar

Data lapangan menunjukkan adanya lonjakan positif dalam hal motivasi belajar siswa setelah program PINKAN berjalan secara efektif. Siswa yang sebelumnya pasif kini menunjukkan tingkat kehadiran yang jauh lebih stabil dan partisipasi yang lebih aktif dalam

setiap sesi diskusi kelas. Mereka terlihat lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun tugas praktik dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendekatan penghargaan konkret sangat efektif untuk siswa sekolah kejuruan yang cenderung berorientasi pada hasil nyata. Motivasi yang terbangun tidak hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan muncul dari keinginan untuk berprestasi. Suasana kelas yang dulunya kaku atau gaduh tidak terkendali, berangsur-angsur berubah menjadi lingkungan yang kondusif di mana siswa saling mendukung dalam kebaikan, menjaga kebersihan ruang praktik, dan menunjukkan inisiatif positif tanpa harus selalu diperintah oleh guru.

Selain aspek akademik, dampak paling nyata terlihat pada perubahan perilaku disiplin siswa dalam keseharian mereka di sekolah. Berdasarkan pengamatan mendalam, siswa yang sebelumnya memiliki catatan keterlambatan yang tinggi kini mulai menunjukkan upaya keras untuk hadir tepat waktu. Perubahan perilaku ini didorong oleh keinginan untuk memenuhi kriteria penilaian PINKAN yang menuntut konsistensi karakter. Guru Pendidikan Pancasila mencatat bahwa intervensi ini mampu mengubah kebiasaan buruk menjadi budaya disiplin baru yang melekat pada diri siswa. Kepatuhan ini tidak lagi didasarkan pada rasa takut akan hukuman, melainkan pada aspirasi untuk mendapatkan pengakuan positif. Fenomena ini membuktikan bahwa penguatan positif melalui penghargaan simbolik mampu menyentuh aspek psikologis siswa, membuat mereka merasa bahwa kedisiplinan adalah sebuah prestasi yang layak diperjuangkan dan membanggakan, bukan sekadar kewajiban administratif sekolah semata.

3. Dampak Psikologis pada Kepercayaan Diri dan Efek Kompetisi Sehat

Penerimaan Piagam Bintang Kebaikan terbukti memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi para siswa yang berhasil meraihnya. Rasa bangga menjadi emosi dominan yang dirasakan, terutama karena pencapaian tersebut disaksikan dan diakui oleh orang tua mereka serta komunitas sekolah. Validasi eksternal ini secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri siswa, membuat mereka merasa dihargai sebagai individu yang berkarakter baik. Pengakuan ini menjadi pendorong kuat bagi mereka untuk terus mempertahankan perilaku positif tersebut di masa mendatang. Bagi siswa SMK yang sering kali lebih fokus pada kompetensi teknis, penghargaan pada aspek karakter memberikan dimensi baru dalam aktualisasi diri mereka. Mereka menyadari bahwa menjadi siswa berprestasi tidak hanya diukur dari kemampuan membongkar mesin, tetapi juga dari sikap moral dan etika yang mereka tunjukkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Sementara itu, bagi siswa yang belum berkesempatan menerima piagam pada periode berjalan, program ini tidak menimbulkan kecemburuan sosial yang negatif, melainkan justru memicu motivasi untuk memperbaiki diri. Melihat teman sekelas mereka mendapatkan apresiasi dan kepercayaan diri yang meningkat, siswa non-penerima merasa terpacu untuk mencontoh perilaku baik tersebut. Mereka secara sadar mulai mengurangi perilaku indisipliner seperti membolos atau mengabaikan tugas, dengan harapan dapat memenuhi kriteria penilaian pada semester berikutnya. Hal ini menciptakan iklim kompetisi yang sehat dan konstruktif di dalam kelas. Siswa berlomba-lomba dalam kebaikan bukan untuk menjatuhkan satu sama lain, tetapi untuk mencapai standar karakter yang telah ditetapkan. Dinamika ini menunjukkan bahwa PINKAN berhasil menciptakan efek bola salju, di mana keteladanan dari sebagian siswa mampu mempengaruhi kelompok siswa lainnya untuk bergerak ke arah perubahan yang lebih positif.

4. Penguatan Hubungan Sosial dan Budaya Positif Sekolah

Dari perspektif hubungan interpersonal, penerapan PINKAN berperan besar dalam mempererat ikatan emosional antara guru dan siswa. Melalui mekanisme observasi dan

pemberian penghargaan, siswa merasa mendapatkan perhatian yang tulus dan personal dari gurunya, bukan hanya sekadar diajar secara instruksional. Hal ini meruntuhkan tembok pembatas yang sering kali membuat komunikasi antara guru dan siswa menjadi kaku. Guru merasa lebih mudah membangun komunikasi dua arah yang hangat dan konstruktif, karena pendekatan yang digunakan berbasis pada apresiasi kelebihan siswa, bukan mencari kesalahan. Keharmonisan hubungan ini berdampak luas pada iklim pembelajaran di kelas, menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk berekspresi. Ketika siswa merasa diperhatikan, mereka cenderung lebih terbuka menerima masukan dan bimbingan, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat berjalan lebih efektif dan natural.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Piagam Bintang Kebajikan bukan sekadar instrumen pemberian hadiah, melainkan sebuah strategi komprehensif dalam membangun budaya sekolah yang positif. Program ini berhasil menjembatani kebutuhan siswa SMK akan pembelajaran yang konkret dengan tujuan pendidikan karakter yang abstrak. Meskipun berawal dari motivasi ekstrinsik berupa piagam, proses pembiasaan yang terjadi secara konsisten perlahan menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Mereka mulai melakukan kebaikan karena merasa nyaman dan bangga dengan identitas baru mereka sebagai siswa berakarakter. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran yang relevan dengan psikologis dan karakteristik siswa mampu menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan motivasi dan kedisiplinan, sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila secara berkelanjutan dalam kehidupan generasi muda.

Pembahasan

Dinamika pembelajaran di kelas kejuruan, khususnya pada kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan, menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik yang dominan kinestetik dan visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakefektifan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebelumnya disebabkan oleh kesenjangan antara metode pengajaran konvensional yang abstrak dengan preferensi belajar siswa vokasi yang membutuhkan stimulasi konkret. Implementasi Program Piagam Bintang Kebajikan (*PINKAN*) terbukti menjadi intervensi strategis yang menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui visualisasi pencapaian karakter dalam bentuk piagam dan pengakuan publik, program ini berhasil mengonversi konsep nilai Pancasila yang abstrak menjadi indikator perilaku yang terukur dan nyata. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan vokasi, instrumentasi pendidikan karakter harus dirancang secara tangibel agar relevan dengan pola pikir siswa yang berorientasi pada hasil nyata, sehingga mampu mengubah persepsi mereka terhadap mata pelajaran normatif menjadi lebih bermakna dan menantang (Hanafiah et al., 2025; Rahman et al., 2025).

Mekanisme perubahan perilaku yang terjadi pada siswa dapat dianalisis melalui perspektif psikologi behavioristik, khususnya teori *reinforcement* yang dikemukakan oleh Skinner. Program *PINKAN* berfungsi sebagai bentuk penguatan positif yang diberikan secara sistematis untuk meningkatkan frekuensi munculnya perilaku yang diharapkan. Dalam konteks ini, *reward* non-material berupa piagam dan apresiasi sosial bertindak sebagai stimulus eksternal yang efektif memicu motivasi belajar siswa. Awalnya, kepatuhan dan kedisiplinan siswa mungkin didorong oleh motivasi ekstrinsik untuk mendapatkan penghargaan. Namun, karena program ini dilakukan secara konsisten dan transparan, terjadi proses internalisasi nilai di mana siswa mulai merasakan kepuasan batin dari perilaku baik yang mereka lakukan. Transisi dari motivasi ekstrinsik menuju intrinsik ini merupakan indikator keberhasilan modifikasi perilaku, di mana siswa tidak lagi berbuat baik karena takut dihukum, melainkan karena kebutuhan akan aktualisasi diri dan pengakuan sosial yang positif (Jannah et al., 2024; Oktayani et al., 2025).

Dampak signifikan program ini terhadap kedisiplinan siswa mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dalam manajemen kelas dari pendekatan punitif menuju pendekatan apresiatif. Lonjakan tingkat kehadiran dan partisipasi aktif siswa menunjukkan bahwa penghargaan simbolik mampu menyentuh sisi emosional siswa yang sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan formal yang kaku. Ketika siswa merasa bahwa upaya kecil mereka dalam menjaga kebersihan, ketepatan waktu, dan kesopanan dihargai, tumbuh rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Rozana et al. (2018) yang menyatakan bahwa pembiasaan karakter yang dilakukan secara terus-menerus melalui pola penguatan positif mampu membentuk kedewasaan moral peserta didik. Dengan demikian, kedisiplinan yang terbangun bukanlah hasil dari paksaan regulasi sekolah, melainkan manifestasi dari kesadaran individu untuk menjaga citra diri positif di hadapan komunitas sekolah dan orang tua (Jannah et al., 2025; Miftahusalimah et al., 2025).

Aspek psikologis, khususnya peningkatan kepercayaan diri, menjadi temuan krusial yang menjelaskan keberhasilan program ini dalam menciptakan iklim kompetisi yang sehat. Validasi eksternal yang melibatkan kehadiran orang tua dalam penyerahan piagam memberikan dampak emosional yang mendalam bagi siswa SMK. Rasa bangga yang timbul menjadi energi positif yang mendorong siswa untuk mempertahankan prestasi karakter mereka. Bagi siswa yang belum menerima penghargaan, keberhasilan rekan sejawatnya tidak memicu kecemburuan destruktif, melainkan berfungsi sebagai *social modeling* atau contoh nyata yang dapat ditiru. Fenomena "efek bola salju" yang teridentifikasi dalam penelitian ini membuktikan bahwa keteladanan teman sebaya (*peer influence*) yang difasilitasi oleh sistem penghargaan yang adil dapat menjadi katalisator perubahan budaya sekolah secara masif. Siswa secara kolektif bergerak meninggalkan kebiasaan buruk demi mencapai standar moral yang telah divalidasi oleh lingkungan sosial mereka (Kurniawan et al., 2025; Rizani & Wiranti, 2025; Sari et al., 2025).

Selain perubahan pada siswa, intervensi ini juga merekonstruksi hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi lebih humanis dan egalitar. Proses observasi perilaku kebaikan menuntut guru untuk lebih jeli melihat potensi positif setiap siswa, bukan sekadar mencari kesalahan atau pelanggaran. Perubahan fokus perhatian ini menciptakan persepsi baru di mata siswa bahwa guru adalah mitra yang mendukung perkembangan mereka, bukan otoritas yang mengancam. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana siswa merasa nyaman untuk berekspresi dan berinteraksi. Harmonisasi hubungan ini menjadi fondasi penting bagi efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, karena internalisasi nilai moral hanya dapat terjadi secara optimal ketika terdapat kepercayaan (*trust*) antara pendidik dan peserta didik. Guru tidak lagi hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi berperan sebagai mentor yang mengapresiasi pertumbuhan karakter siswa.

Relevansi program *PINKAN* dengan tujuan Pendidikan Pancasila terlihat pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai luhur ke dalam praksis kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan integritas tidak lagi hanya menjadi materi hafalan di buku teks, tetapi dihidupkan melalui tindakan nyata yang dipantau dan dihargai. Program ini berhasil menciptakan ekosistem di mana nilai Pancasila dipraktikkan secara sadar dan sukarela. Dengan menempatkan karakter sebagai parameter prestasi yang setara dengan kompetensi akademik atau kejuruan, sekolah memberikan pesan kuat bahwa kecerdasan etika adalah bagian tak terpisahkan dari profil lulusan SMK yang berkualitas, siap kerja, dan bermartabat di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi bahwa inovasi pendidikan karakter tidak harus selalu bergantung pada teknologi canggih atau biaya tinggi, melainkan pada ketepatan strategi dalam menyentuh kebutuhan psikologis siswa. Namun, penelitian ini

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan keberlanjutan motivasi siswa jika sistem penghargaan dihentikan atau jika terjadi pergantian manajemen sekolah. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga konsistensi program agar tidak terjebak pada seremonial semata, tetapi benar-benar menjadi budaya yang mengakar. Oleh karena itu, diperlukan integrasi program *PINKAN* ke dalam kebijakan sekolah yang lebih permanen serta pelibatan orang tua yang lebih intensif. Pengembangan instrumen penilaian karakter yang lebih komprehensif juga disarankan untuk penelitian selanjutnya guna mengukur dampak jangka panjang program terhadap moralitas siswa pasca-kelulusan.

KESIMPULAN

Implementasi Piagam Bintang Kebajikan (*PINKAN*) terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI TKR SMK Negeri 1 Omben. Pemberian *reward* simbolik ini tidak hanya mendorong perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik melalui pengakuan yang konsisten dan adil. Program ini turut meningkatkan rasa keterikatan siswa dengan sekolah, membentuk pola pikir bertanggung jawab, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan suportif. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi sekolah dalam upaya menciptakan budaya apresiatif yang menghargai perilaku baik peserta didik. *PINKAN* dapat dijadikan model penghargaan yang mudah diterapkan dan berpotensi untuk diadaptasi oleh sekolah lain pada berbagai mata pelajaran. Guru juga diharapkan dapat mengintegrasikan *reward* simbolik ini dengan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan reflektif agar penguatan motivasi intrinsik siswa tercapai secara optimal.

Sebagai prospek pengembangan, *PINKAN* dapat diintegrasikan dengan sistem evaluasi akademik dan ekstrakurikuler untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih holistik. Program ini memiliki peluang untuk diterapkan pada jenjang pendidikan lain dengan penyesuaian indikator perilaku berdasarkan konteks masing-masing. Penelitian lanjutan dapat dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas *PINKAN* secara lebih objektif, misalnya melalui pengukuran peningkatan kehadiran, hasil belajar, atau indeks motivasi. Selain itu, penelitian komparatif antar kelas atau antar sekolah dapat digunakan untuk melihat efektivitas program ini dalam cakupan yang lebih luas. Dengan demikian, *PINKAN* tidak hanya menjadi bentuk penghargaan semata, tetapi juga strategi berkelanjutan dalam memperkuat pendidikan karakter dan motivasi belajar siswa di era pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, I. N. R., & Meilani, R. I. (2020). Motivasi dan hasil belajar siswa SMK pada mata pelajaran produktif, adaptif dan normatif. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 154–168. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Hanafiah, M. A., et al. (2025). Pengaruh keterlaksanaan P5 terhadap peningkatan profil pelajar Pancasila pada siswa SMKN 1 Mojokerto. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 839. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6654>
- Hayati, K. N. (2023). Penerapan discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 256. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i4.2600>
- Jannah, M., et al. (2025). Pengaruh disiplin belajar motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Sidorejo Magetan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1751. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7511>

- Jannah, S. A., et al. (2024). Strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 227. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3315>
- Kurniawan, D., et al. (2025). Habituaasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Miftahusalimah, P. L., et al. (2025). Disiplin positif pada implementasi kurikulum merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 209. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Oktayani, E., et al. (2025). Analisis motivasi belajar siswa di era kurikulum merdeka. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>
- Passa, F. J., et al. (n.d.). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Tomohon. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*. <https://doi.org/10.61476/swe3tk80>
- Rahman, R. N., et al. (2025). Analisis implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Rizani, A. H., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis program penguatan pendidikan karakter jiwa nasionalisme di kelas 4 SD Negeri 6 Suwawal. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 1013. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6439>
- Rozana, A. A., et al. (2018). Smart parenting demokratis dalam membangun karakter anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.4-01>
- Ruswanto, R., & Irawan, R. (2024). Implementasi metode bahtsul masail dalam memotivasi belajar fiqih di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 588. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3170>
- Safitri, R. D. E., et al. (2025). Peningkatan motivasi belajar pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IX melalui Wordwall berbasis discovery learning. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 474. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5728>
- Sari, M., et al. (2025). Teacher strategies in navigating curriculum transition. *International Journal of Asian Education*, 6(1), 151. <https://doi.org/10.46966/ijae.v6i1.468>
- Subekti, H., & Alinurdin, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter dengan perspektif good character di Sekolah Menengah Kejuruan. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 1(2), 114–131. <https://doi.org/10.53624/ptk.v1i2.31>